

EKSPLORASI DIRI DALAM KARYA SERIGRAFI



**AGUSNEDI SAPUTRA
NIM 12326/2009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

EKSPLORASI DIRI DALAM KARYA SERIGRAFI

Agusnedi Saputra

Artikel ini disusun berdasarkan karya akhir Agusnedi Saputra untuk persyaratan wisuda periode September 2017 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

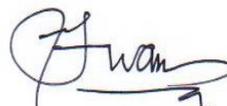
Padang, 09 Februari 2017

Pembimbing I,



Yofita Sandra S.Pd.M.Sn
NIP19790712.200501.1.004

Pembimbing II,



Drs. Irwan M.Sn
NIP 19620709.199103.1.003

Abstrak

Penciptaan karya akhir ini bertujuan bagaimana memvisualisasikan manusia sebagai pribadi, perlu belajar dari rentetan usaha dalam memahami hakikat diri. dan kamuflase perasaan yang kemudian dikemas dalam karya seni grafis dan menonjol berbagai sisi ekspresi dan mengeksplorasi semua kemungkinan bentuk tanpa menghilangkan karakter asli dari objek tertentu.

Metode dan proses karya yang digunakan dalam penciptaan karya seni grafis ini melalui beberapa tahapan: a) persiapan, b) Elaborasi, c) Sintesis d) Realisasi Konsep e) Penyelesaian.

Dari karya seni grafis ini dapat disimpulkan bahwa Seiring adanya rasa dan kesadaran yaitu tentang keterbukaan akan kelemahan-kelemahan diri sendiri merupakan tolak ukur untuk sebuah perubahan. merangkum semua pengalaman berharga dimasa lalu termasuk juga aktivitas yang terjadi sekarang serta harapan dimasa yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran tentang diri.

Abstract

The creation of this final work aims at how to visualize human as a person, need to learn from the barrage of effort in understanding the nature of themselves. And camouflage the feelings that are then packaged in graphic artwork and stand out the various expressions and explore all possible shapes along with the original character of a particular object.

The methods and processes that used in the creation of this graphic art through several stages: a) preparation, b) Elaboration c) Synthesis d) Realization e) Finishing

From this graphic artwork can be concluded that Along with the sense and awareness about the openness of the weaknesses of a human is a benchmark for a change. Summarizes all past valuable experiences as well as current activities and future expectations into a unified image.

Keywords: Self Exploration, Serigraphy

EKSPLORASI DIRI DALAM KARYA SERIGRAFI

Agusnedi Saputra¹, Yofita Sandra², Irwan³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: agusnedi87@gmail.com

Abstrack

The creation of this final work aims at how to visualize human as a person, need to learn from the barrage of effort in understanding the nature of themselves. And camouflage the feelings that are then packaged in graphic artwork and stand out the various expressions and explore all possible shapes along with the original character of a particular object.

The methods and processes that used in the creation of this graphic art through several stages: a) preparation, b) Elaboration c) Synthesis d) Realization e) Finishing

From this graphic artwork can be concluded that Along with the sense and awareness about the openness of the weaknesses of a human is a benchmark for a change. Summarizes all past valuable experiences as well as current activities and future expectations into a unified image.

Keywords: Self Exploration, Serigraphy

A. PENDAHULUAN

Bumi merupakan anugerah sangat besar yang diberikan oleh Allah SWT sebagai tempat tinggal berbagai jenis makhluk hidup, terutama manusia. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang lebih sempurna dari makhluk lainnya, karena manusia dibekali dengan akal pikiran agar manusia dapat mengolah semua yang ada di bumi. Tapi sekali pun manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, tetap saja manusia tidak dapat hidup sendiri. Untuk bertahan hidup, manusia membutuhkan manusia lainnya dengan menyadari adanya hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Seiring adanya rasa dan kesadaran yaitu tentang keterbukaan akan kelemahan-kelemahan diri sendiri merupakan tolak ukur untuk sebuah perubahan. Dan perasaan merupakan faktor penting yang mempengaruhi pola tingkah laku

diri dalam kehidupan sehari-hari. Dari pemahaman seperti ini kebijakan-kebijakan pilihan dalam hidup senantiasa akan banyak melahirkan berbagai perubahan kearah yang lebih baik. Melakukan perubahan terhadap apa yang terjadi pada diri sendiri semestinya harus bergerak terus tanpa henti, karena perubahan itu hanya datang dari diri sendiri bukan dari orang lain. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al Quran surat Ar-Ra'ad ayat 11, “ sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”(QS. Ar-Ra'ad ayat 11).

Ketertarikan penulis memvisualisasikan eksplorasi diri kedalam seni grafis, karena berbagai hal sebagai berikut:

Penulis sebelumnya dalam pembuatan berbagai karya pada mata kuliah dasar maupun dalam mata kuliah paket banyak memiliki ketertarikan tentang perasaan dan simbol yang didalamnya mengandung makna tertentu, ketertarikan itu terutama pada alam benda yaitu hakiakt manusia.

Seniman lainnya kebanyakan banyak menuangkan ide dan gagasan tentang simbol kedalam seni lukis, seni patung, maupun seni lainnya, oleh karena itu penulis merasa terinspirasi dan merasa tertantang untuk memvisualisasikan ke dalam bentuk karya seni grafis dengan menggunakan teknik cetak saring (*serigraphy*), cetak saring merupakan jenis cetakan yang menggunakan *klise* dalam keadaan berlubang-lubang sebagai tempat berlalunya *pigment*, akibat tekanan pada tinta tersebut mengenai bidang yang ada dibawah klise. Budiwirman (2012:165).

Atas dasar permasalahan, penghayatan dan gagasan tersebut, pada akhirnya penulis membangun keseimbangan berfikir dan dapat menyelesaikan karya akhir yang berjudul “*Eksplorasi Diri dalam Karya Serigrafi*”.

B. METODE / PROSES PENCIPTAAN

Perwujudan Ide-Ide Seni

Perwujudan karya grafis ini penulis membuat karya yang berjumlah sepuluh buah karya terpilih. Terdapat beberapa tahapan penciptaan karya seni antara lain: (1) Persiapan, (2) *Elaborasi*, (3) *Sintesis*, (4) Realisasi Konsep, (5) Penyelesaian

1. Persiapan

Persiapan merupakan tahap awal dalam penciptaan sebuah karya seni. Pada tahap ini penulis melakukan banyak persiapan mulai dari mencari sebuah ide dan gagasan, mempersiapkan mental, mengumpulkan berbagai informasi yang terjadi baik itu berupa lisan maupun tulisan, membaca berbagai sumber literatur dan tidak kalah pentingnya pengalaman-pengalaman dilapangan (empiris) dengan melihat berbagai fenomena maupun gejala-gejala sosial.

2. Elaborasi

Penulis sebagai manusia yang memiliki otoritas atas kehidupannya sendiri, dipandang melalui satu kesatuan yaitu jiwa dan raga, memiliki keinginan untuk menemukan makna dibalik setiap peristiwa dalam hidup yang kemudian akan menjadi sebuah proses pembelajaran. Maka sebagai konsep karya adalah penyadaran akan hakekat diri yang dinarasikan kedalam karya seni grafis.

3. Sintesis

Sintesis merupakan tahapan untuk menetapkan ide dan gagasan yang telah ada ke sebuah media sehingga menghasilkan sebuah karya seni grafis. Untuk mewujudkan karya seni grafis dengan menggunakan teknik cetak saring penulis mencoba membuat karya dua dimensi dengan menggunakan teknik *reduksi* yaitu menggunakan klise satu blok, biasanya dicetak dari warna terang ke gelap. Tiap-tiap hasil cetakan biasanya dianggap sebagai karya seni orisinal, bukan sebuah salinan. yang memakai pasta bremol tex untuk menutup monil agar bagian yang tertutup tidak bisa dilalui tinta saat mencetak, Teknik ini dinamakan dengan teknik *reduction printing*.

4. Realisasi Konsep

Dalam tahapan ini terdapat beberapa tahapan yang akan penulis lakukan diantaranya: a) Membuat sketsa, b) Mempersiapkan alat dan bahan c) Proses berkarya, d) Proses *finishing* karya.

5. Penyelesaian

Dalam tahapan ini penulis melakukan pameran karya akhir, pameran merupakan suatu tanggung jawab bagi seniman atas karya yang telah dibuatnya kepada apresiasi atau penikmat seni atau yang lainnya, serta sebagai evaluasi

terhadap karya tersebut. Apabila karya yang tidak dipamerkan berarti tugas seniman belum selesai dan itu merupakan tanggung jawabnya.

C. HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Karya

Setelah mengurai kaitan umum di atas selanjutnya penulis akan membahas setiap karya satu per satu sebagai berikut:

Karya 1



Gambar 34

Judul Karya	: “ <i>Terpaksa buta, tuli dan membisu</i> ”
Ukuran	: 79 x 48 cm
Teknik	: Cetak Saring
Tahun	: 2017
Jumlah Cetakan	: 2 Cetakan
Sumber Foto	: Agusnedi Saputra

Karya diatas yang berjudul “*Terpaksa buta, tuli dan membisu*”, memvisualisasikan tiga figur wanita, tampak dari kepala sampai dada dengan posisi tampak depan. Ekspresinya diam dan wanita yang berada pada posisi tengah, seakan menatap, dengan tatapan buta, pada bagian kepala nya terdapat beberapa bunga, yang dimaksudkan sebagai simbol mahkota dengan lelehan warna hitam, yang mengisaratkan noda-noda hitam diwajah. Dan wanita pertama dari sisi kiri dengan ekspresi diam dan mata tertutup, dan rambut yang terkucir pada wajah yang menyimbol seakan buta dan tuli dengan noda-noda hitam yang ada pada wajah dan tubuh. Begitu juga halnya dengan wanita pada bagian sebelah kanan, dengan ekspresi diam dan menutup mata, tapi yang

membedakan nya pada figur yang lain adalah jahitan di mulut yang menyimbolkan terpaksa diam.

Komposisi karya dapat dilihat dari penempatan objek yang memanfaatkan luas bidang kanvas. Unsur seni rupa seperti garis bidang dan warna diatur sedemikian rupa sehingga terlihat seirama dan harmonis.

Secara keseluruhan karya ini bercerita tentang pengalaman penulis dari tiga orang wanita yang sangat berpengaruh dalam kehidupan. Dalam hidup setiap manusia pasti akan menghadapi suatu masalah yang sangat berat, mau tak mau kita akan diuji, seperti firman ALLAH SWT; “sesungguhnya Allah swt tidak akan menguji hambaNya melebihi batas kemampuannya”. Penulis dapat memetik pelajaran dari tiga orang wanita tersebut yang menghadapi permasalahan yang begitu berat dalam pandangan penulis, walaupun mereka harus dipaksa sekali pun, karena ketidakberdayaan mereka, mereka harus rela membutuhkan diri, terpaksa tuli untuk mendengar, dan membisu demi menjaga sebuah kebaikan dalam keluarga maupun dengan lingkungan mereka sendiri, walaupun harus menyakiti diri sendiri. meski terkadang mereka ingin untuk mengungkapkan kepada dunia, kalau mereka tidak sanggup lagi dan bertahan dengan rasa ketidakadilan.

Walaupun begitu, hidup selalu berputar kedepan, dan kata-kata yang indah dari mereka” derita pilu akan menjadi indah, dikala kita berserah bukan menyerah walaupun harus tersakiti oleh ke egoisan. Penulis dapat menarik kesimpulan, bukan penulis saja yang memiliki masalah yang dianggap berat, wanita yang sering kali di ibaratkan sebagai keindahan dunia, sekaligus sosok dengan penuh kelembutan, juga diuji dalam hidupnya.

Karya 2



Gambar 35

Judul Karya	: “ <i>Terpenjara Kaca</i> ”
Ukuran	: 62,5 x 53,5 cm
Teknik	: Cetak Saring
Tahun	: 2017
Jumlah Cetakan	: 2 Cetakan
Sumber Foto	: Agusnedi Saputra

Karya dengan judul “*Terpenjara kaca*” ini penulis menampilkan figur seorang wanita dengan ekspresi termenung menatap kedepan, dengan kedua tangan yang merangkul kaki, seakan dalam kegelisahan dan tak dapat bergerak kemana-mana hanya mampu berdiam diri. Dan latar belakang karya ini diberi warna terang yang menjadi sumber pencahayaan sehingga objek terlihat lebih menonjol. Komposisi karya ini simetris, dapat dilihat dari penempatan objek ditengah-tengah dengan unsur seni rupa berupa garis warna merah didepan dan belakang objek. Garis merah yang dibuat pada karya ini mengisyaratkan kesan psikologis yang berbeda. Sehingga menjadikan karya ini seirama dan harmonis.

Secara keseluruhan dalam karya ini, penulis menceritakan tentang kondisi dimana kita berada dalam sebuah perasaan kesedihan atau masalah yang menyedihkan. Janganlah menutup diri dengan dunia luar, karena tidak selama dunia luar itu kejam. Karena kita sebagai makhluk sosial, dan kita membutuhkan orang, setidaknya-tidaknya kita mencari tempat bercerita, dan hal yang membuat kita ragu-ragu dalam menghadapi suatu persoalan hidup akan terjawab. Sadar akan kekurangan diri itu jauh lebih baik, dan jadikan kekurangan itu sebagai kelebihan sehingga kita dapat menata hidup kita kedepan jadi lebih baik lagi.

Kehilangan ruang kebebasan dalam jiwa, mengalami pemasungan perasaan, pembatasan sehingga tak bisa berekspresi dengan leluasa. Sebuah bentuk penjara dalam wajah yang berbeda,seringkali hadir dalam ruang kehidupan tanpa sanggup menolaknya yang akhirnya kita pun harus rela kehilangan apa yang dinamakan kebebasan .Penjara batin yang kita rasakan, lebih menyiksa jiwa. Semacam hukuman yang terus menerus dijalani tanpa remisi apalagi masa percobaan. Kita pun tak mengerti kapan berakhirnya hukuman. Tak tahu bagaimana bisa mengajukan dan mendapat remisi sungguh lebih menyakitkan

penjara batin, karena merenggut kemerdekaan kita untuk menyatakan rasa merampas kebebasan kita untuk mendengar kata hati terdalam hari demi hari yang kita lalui seperti sebuah hukuman yang tak sebanding dengan perbuatan yang lahir karena anugerah kasih atas kehendak-Nya.

Bagi yang sedang terpenjara, semoga mampu melalui masa hukuman itu dengan sebaik – baiknya. Mereka yang terpenjara batin semoga bisa berlatih untuk mengendapkan rasa, mengambil hikmah dan membangun kekuatan sembari menunggu lahirnya hari kebebasan, sebuah hari bahagia dari penantian panjang. Meski entah kapan tetaplah tersenyum merajut hari dalam jeruji. Atas nama norma dan kepantasan atas nama komitmen dan legitimasi. atas nama yang nampak dan terbaca. Sedangkan yang ada di dalam hati tetaplah ada dalam penjara batin. Tetaplah tinggal disitu sampai nanti.

Karya 3



Gambar 36

Judul Karya : “*Tergoyahkan dalam hampa*”
 Ukuran : 61 x50 cm
 Teknik : Cetak Saring
 Tahun : 2017
 Jumlah Cetakan : 2 Cetakan
 Sumber Foto : Agusnedi Saputra

Pada karya yang berjudul *tergoyahkan dalam hampa* ini digambarkan dengan figur seorang laki-laki dari kepala hingga pinggang. figur tersebut seakan berdiri tegap dengan jari telunjuk didada yang terikat tali merah dengan bayangan seseorang yang tergoyah diatas tali dan wajah figur yang tertutupi warna hitam yang melambangkan kesuraman. Karya ini simetris dengan penempatan objek ditengah. Dengan latar belakang karya ini dengan warna orange muda bertujuan

sebagai cahaya dibalik kesuraman dan sebagai warna kulit dari figur yang ditampilkan dilengkapi dengan warna coklat dan hijau seakan figur sudah lama menanggungkan kehampaan dan kesuraman yang sudah melekat pada diri, dan warna hijau bertujuan menampilkan efek dari hijau lumut dan warna coklat seakan karat layaknya besi yang sudah terbungkalai.

Dalam karya ini penulis menceritakan tentang kondisi penulis dengan perasaan kesederhanaan, ketabahan, hampa dan merasa suram dalam menjalani hidup, dan sering kali penulis dalam kehampaan tersebut tergoyah sehingga mengambil pelarian yang salah, sehingga menggorbankan diri ke jurang kehancuran. Sehingga penulis lalai dalam segala hal dalam hidup, terutama pendidikan. Oleh karena itu diharapkan melalui karya ini, penulis dapat menyadarkan diri, dan keluar dari kesuraman diri yang telah jauh salah dalam melangkah selama ini.

Karya 4



Gambar 37

Judul Karya : "*Diujung Manis*"
 Ukuran : 61,5 x51,5 cm
 Teknik : Cetak Saring
 Tahun : 2017
 Jumlah Cetakan : 2 Cetakan
 Sumber Foto : Agusnedi Saputra

Karya yang berjudul "*Diujung manis*" ini terdapat dua objek yaitu tangan manusia dan kupu-kupu. Latar belakang dengan warna biru. Secara psikologis warna biru merupakan warna yang dingin membawa ketenangan, tidak mudah tersinggung, ramai kawan, berpendirian, serta memberi pengaruh mampu mengatasi insomnia, kecemasan, tekanan darah tinggi dan migraine dan agar kupu-kupu terlihat seakan terbang menghampiri tangan. Kesatuan pada karya ini

simetris karena adanya unsur-unsur yang di susun secara tepat dan sesuai yang dibutuhkan,

Dalam karya ini digambarkan sebuah tangan yang dihinggapi oleh kupu-kupu. Kupu-kupu dalam karya adalah simbol dari sebuah proses kearah yang lebih baik. Disaat tidak bisa menerima kenyataan bahwa penulis kalah dalam perjuangan untuk mencapai keinginan. Maka diambil pelajaran dari kupu-kupu pada dasarnya kupu-kupu saat menjadi ulat yang berbulu, semua orang menjauhinya karena takut, jijik, dan gatal. Kemudian ulat tersebut seakan- akan instropeksi diri dalam kepompongnya untuk memperbaiki dirinya sendiri dan pada saat dia bangkit, berubahlah dia menjadi seekor kupu-kupu yang mempunyai warna-warna yang indah. Demikian juga dengan penulis sebagai manusia sudah seharusnya dapat belajar dari permasalahan yang datang. Disaat menyadari suatu kesalahan, hal yang kemudian harus dilakukan adalah merenung dan mengevaluasi diri, pada fase inilah dilakukan eksplorasi diri yang kemudian dapat dijadikan sebuah pengalaman. Dengan melewati beberapa fase maka diharapkan dapat menjadi seorang yang lebih baik.

Karya 5



Gambar 38

Judul Karya : “*Andai Tinggal Tanda Tanya*”
 Ukuran : 61,5 x53 cm
 Teknik : Cetak Saring
 Tahun : 2017
 Jumlah Cetakan : 2 Cetakan
 Sumber Foto : Agusnedi Saputra

Dalam karya yang berjudul “ *Andai tinggal tanda tanya*” ini terdiri dari beberapa elemen diantaranya figur penulis sendiri dari kepala sampai pinggang dengan ekspresi berfikir dan figur dua orang yang berdiri dengan ekspresi bahagia

dengan warna abu-abu seakan bayangan dan objek wanita seakan berdoa dibagian atas yang terdiri dari warna hitam untuk objek, warna orange dan krem sebagai latarbelakangnya. hal ini menggambarkan apa yang sedang penulis pikirkan, bahwasanya setiap orang tua selalu mendoakan hal yang terbaik untuk anak-anaknya, terutama dalam meraih masa depannya. Dan simbol tanda tanya yang disusun mengelilingi dengan beberapa warna sebagai penyelaras dan keseimbangan dan warna dari latar belakang secara keseluruhan terdiri dari warna hijau yang diartikan Secara umum, melambangkan kekuasaan, kesuburan, ketabahan, keinginan, kekerasan hati, dan membumi dan warna merah secara umum melambangkan hasrat intensitas dan keinginan besar untuk selalu maju. sebagai kehangatan, cinta, power dan energi dan warna ini dipilih sebagai penyeimbang keseluruhan pada karya ini.

Pada karya ini penulis mengungkapkan adanya harapan akan keberhasilan dari sebuah perjalanan dan harapan orang tua akan anaknya, yang selalu mendoakan disetiap shalatnya agar dimudahkan dalam mencapai cita-cita. Setiap orang tua pasti mengharapkan hal yang terbaik bagi putra-putrinya untuk masa depan. Dan disini penulis menyadari akan hal itu, dari kelalaian penulis yang selama ini yang terlalu larut dalam masalah pribadi, sehingga hampir mengecewakan harapan orang tua penulis, untuk melihat anaknya meraih wisuda, yang merupakan suatu kebahagiaan bagi kedua orang tua.

Penulis mencoba bertanya akan diri, apakah harapan akan tinggal harapan, perjuangan yang telah sia-sia dan pengorbanan yang berakhir dengan duka berselimuti kekecewaan dihati ibunda tercinta. Dan hal ini penulis jadikan motivasi pada diri, belum ada kata terlambat, selagi masih ada kesempatan penulis akan mencoba memperjuangkan harapan dari orang tua, karena hal ini terjadi akibat penulis yang tak disiplin dalam hidup.

Karya 6



Gambar 39

Judul Karya : “*Aku Bukan Aku (bandit kecil)*”
 Ukuran : 61,5 x51 cm
 Teknik : Cetak Saring
 Tahun : 2017
 Jumlah Cetakan : 2 Cetakan
 Sumber Foto : Agusnedi Saputra

Terlihat dari hasil karya ini, dengan objek berupa wajah pria tidak utuh yang diberi judul *Aku Bukan Aku* ini terdiri dari susunan warna yang sederhana namun mendalam. Warna hitam dan abu-abu yang menjadi aksentuasi pada karya kali ini, yang mempunyai latar belakang dengan warna merah yang datar. Mata pada karya dan tali gantungan menjadi pusat perhatian (*point of interest*). Ada perbedaan antara mata kiri dan kanan, sehingga menampilkan kesan yang mata yang juling. Hal ini sengaja dibentuk, karena kebiasaan penulis dalam memandang sesuatu tidak pada mestinya. Dan tali gantungan menjadi titik penyeimbang seperti pada karya sebelumnya.

Dalam karya ini digambarkan wajah yang tidak utuh, menyerupai bentuk topeng. Topeng adalah benda yang digunakan untuk penyamaran. Jadi topeng dalam karya ini disimbolkan sebagai suatu yang digunakan untuk menutupi yang tersimpan dibaliknya. Sama hal dengan masalah yang dapat ditutupi dengan raut wajah yang biasa saja atau dengan wajah yang lucu tanpa kesedihan, berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan didalam hati. Dan tali gantung menyimbolkan suatu yang sudah mati, adakalanya penulis sering membunuh perasaan sendiri dalam pergaulan, dan merelakan apa yang semestinya jadi milik kita, dengan anggapan diri tak pantas mendapatkannya.

Setiap permasalahan yang datang ditanggapi secara berbeda oleh setiap manusia. Tiap orang memiliki kapasitas yang berbeda dalam menyelesaikan masalah. Seorang mempunyai kemungkinan untuk menyimpan segala yang berkecamuk di dalam hati seorang diri dan terlihat sangat kuat secara fisik.

Karya 7



Gambar 40

Judul Karya	: “ <i>Telunjukmu, sakitmu</i> ”
Ukuran	: 62,5 x 53,5 cm
Teknik	: Cetak Saring
Tahun	: 2017
Jumlah Cetakan	: 2 Cetakan
Sumber Foto	: Agusnedi Saputra

Karya dengan judul “*Telunjukmu, sakitmu*” dengan latar belakang berwarna kuning yang mengisyaratkan hati-hati dengan objek tangan menyerupai pistol dan ujung jari telunjuk sebagai pelurunya. Warna merah mengisyaratkan darah dan kepingan-kepingan jari yang hancur mengisyaratkan kesakitan.

Dalam karya ini digambarkan sebuah tangan yang muncul dari sudut bawah menyerupai pistol yang melepaskan peluru. Pistol atau senjata api merupakan senjata berbahaya apabila jatuh ketangan yang tidak tepat. Begitu juga dengan tangan yang jadi anugerah dari tuhan untuk kita agar dapat meringankan kita dalam pekerjaan. Sekali pun itu sebuah anugerah, kalau kita manusia tidak mempergunakannya dengan baik, maka hal itu akan menjadi sebuah keputusan yang salah yang akan berdampak pada diri kita sendiri.

Sebuah pengalaman bagi penulis dalam mengambil keputusan, harus lah dipikir lagi, karena setiap keputusan dalam perbuatan itu akan ada pertanggung jawabannya, dan jari telunjuk yang kecil yang biasa dipergunakan untuk menyatakan kepemilikan, juga sebagai hal dalam menyatakan dan menunjuk kebaikan maupun keburukkan seseorang, harus berhati-hati, sebuah prasangka yang salah akan mengakibatkan kehancuran dalam hidup.

Karya 8

**Gambar 41**

Judul Karya	: “ <i>Ending</i> ”
Ukuran	: 63,5 x 50 cm
Teknik	: Cetak Saring
Tahun	: 2017

Jumlah Cetakan : 2 Cetakan
 Sumber Foto : Agusnedi saputra

Dalam karya yang berjudul “*Ending*” ini sepatu merupakan objek utama dari sebuah perjalanan. Karya ini simetris karena penempatan objek ditengah-tengah, dan tulisan-tulisan yang terdapat di kanan kiri yang dimaksudkan sebagai sepenggal cerita dari sebuah perjalanan menjadikan ini seirama dengan latar belakang warna abu-abu yang menggambarkan semua yang berlalu biarlah berlalu dan dilengkapi dengan perpaduan warna, biru merah dan kuning bahwasanya dimasa lalu begitu banyak yang telah terlewati, terutama dalam pendidikan di seni rupa, warna ini juga termasuk warna primer di seni rupa.

Secara keseluruhan karya ini bercerita tentang sebuah perjalanan diri dalam menempuh pendidikan di seni rupa UNP, dan sepatu ini lah yang penulis pakai pada waktu pertama masuk di seni rupa. Meski pun sudah bertahun-tahun kenangan yang penulis lalui dengan menggunakan sepatu ini begitu berarti bagi penulis, ditambah dengan hal yang penulis dapat dari seni, yang dulu nya penulis tidak tahu apa-apa akan kata seni, tapi sekarang penulis sedikit banyak dapat memetik buah manis dari perjalanan itu.

Warna yang terdapat pada karya ini, merupakan simbol begitu banyak warna yang selama ini penulis tak tahu, dan sekarang penulis tahu apa itu warna, dan makna dari warna itu sendiri. dan seni itu sendiri adalah rupa bagi penulis

Karya 9



Gambar 42

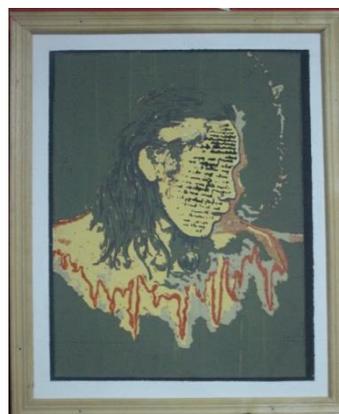
Judul Karya : “*T_T (tangis)*”
 Ukuran : 97 x 51 cm
 Teknik : Cetak Saring
 Tahun : 2017
 Sumber Foto : Agusnedi Saputra

Karya dengan simbol “*T_T (tangis)*” ini penulis menggambarkan tiga figur wanita yang sama dengan warna yang berbeda. Figur wanita ini terlihat dengan ekspresi menangis. Setiap manusia pasti pernah menangis, menangis bukan hanya sebagai perasaan yang sedih saja, tetapi menangis karena merasa bahagia pun juga ada dan pura-pura menangis pun ada. Karya ini simetris dengan penempatan objek memanfaatkan bidang kanvas. Unsur-unsur seni rupa dapat terlihat jelas pada karya ini yaitu garis, ruang, warna yang terlihat harmonis dan seirama.

Secara keseluruhan dalam karya ini penulis menceritakan tentang tangis. Menangis dalam hal yang wajar sangat lah diperbolehkan dengan tujuan melepaskan keluh kesah dan perasaan yang tak tertahan. Tapi tangis yang berlebihan dengan meratap-ratap atau meraung-raung adalah tangis dalam kebohongan, melainkan dengan tangis yang hanya mengeluarkan sedikit suara dengan air mata yang keluar, itulah tangis yang sebenar tangis. Tangis bukan untuk kata sedih saja, ada juga tangis ketika kita bahagia, dan banyak juga orang yang melakukan tangis dengan cara berpura-pura menangis, menangis seperti ini biasa dikenal dengan air mata buaya.

Tangis sendiri merupakan kelemahan bagi penulis, kelemahan yang penulis maksudkan ialah, dimana penulis akan mudah tergoyahkan apabila melihat air mata, terutama air mata dari seorang wanita.

Karya 10



Gambar 43

Judul Karya : *“Aku adalah Ceritaku”*
Ukuran : 61 x 50 cm
Teknik : Cetak Saring
Tahun : 2017
Sumber Foto : Agusnedi Saputra

Aku adalah ceritaku merupakan penutup dari rangkaian tugas karya akhir yang penulis buat. Dalam karya ini wajah laki-laki sebagai objek menggunakan potret diri tampak dari kepala sampai dada. Adapun unsur pendukung yang dapat dibahas adalah warna latar belakang dengan warna hijau tua sebagai simbol lumut yang sudah menempel dengan frame berwarna hitam yang tak beraturan pada bagian tepi yang dimaknai sebagai keterkurungan dan kata-kata pada wajah yang mengisyaratkan sebuah cerita, dan warna garis merah yang terdapat di dada dimaknai sebagai perasaan yang turun naik di dada penulis.

Karya yang berjudul aku adalah ceritaku ini, dalam kehidupan kita sehari-hari kita adalah peran utama, kita dapat menempatkan posisi kita dalam berbagai peran, misalnya peran sebagai pribadi, anak, sahabat, murid dan sebagainya, untuk berperan sebaik mungkin tentu dituntut penghayatan untuk masing-masing peran diatas. Setiap peran memiliki tantangan dan persoalan. Sebagai manusia kita harus mampu menempatkan diri dalam melakukan hal yang terbaik dalam setiap tindakan bukan sebuah ambisi saja, namun sebuah keinginan untuk menempatkan diri pada posisi yang ideal

D. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Setiap individu pasti tidak akan mau masuk lubang yang sama untuk kedua kalinya dalam artian penulis yang beranjak dewasa mendambakan sebuah kebahagiaan dimasa mendatang. Melalui sebuah perubahan dalam menyikapi persoalan-persoalan yang telah dilalui sebelumnya.

Penulis selaku mahasiswa seni rupa mencoba memvisualisasikan kegelisahan dalam diri yang merupakan akumulasi dari keadaan sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak masalah-masalah yang penulis hadapi sehingga menjadi sebuah pengalaman diri.

Semua persoalan atau kejadian-kejadian yang sudah berlalu, penulis mencoba mengeksplorasinya kembali, sehingga hal yang mungkin berpengaruh terhadap diri penulis didokumentasikan dalam laporan ini, juga memvisualisasikan melalui karya seni grafis dengan teknik serigrifi, sebagai pembelajaran dalam menjelajahi bathin penulis dalam hidup untuk perubahan kearah yang lebih baik.

b. Saran

Mengeksplorasi kembali atau penjelajahan akan diri merupakan proses kearah yang lebih baik, menuju kebahagiaan hidup dari persoalan dan masalah yang dihadapi dan dapat memetik hikmah dari sebuah perjalanan sudah selayaknya setiap manusia melakukannya. Karena kebahagiaan bukan berasal dari materi saja, melainkan dari hati yang tenang dan jiwa yang lapang.

Melalui karya akhir ini penulis merangkum beberapa saran diataranya;

- a. Semoga karya akhir ini dapat berguna bagi mahasiswa Jurusan Seni Rupa untuk terus mengembangkan kreatifitas dalam bentuk seni grafis dengan teknik serigrifi
- b. Semoga dengan adanya karya ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya mengeksplorasi diri untuk sebuah perubahan.
- c. Dengan adanya karya grafis ini diharapkan masyarakat akan lebih mengenal seni grafis dan cabang-cabang seni grafis.

DAFTAR RUJUKAN.

- Budiwirman. 2012. *Seni, seni grafis, dan aplikasinya dalam pendidikan*. Padang: UNP Prees
- Dharsono. 2003. *Tinjauan Seni Rupa Modern*. Surakarta. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta
- 2007, *Kritik Seni Rupa*, Bandung: Rekayasa Sains
- Eswendi dan Zubaidah. 2010. *Pedomam Penulisan Tugas Akhir*. Padang: UNP Press.
- Naiasaban Ladislaus (2004) “ *Para Psikolog Terkemuka Dunia*”. PT. Grasindo, Jakarta, Hal :135.
- Rasjoyo. 1994. *Pendidikan Seni Rupa*. Jakarta: Erlangga.
- <http://wahdahpalu.or.id/apakah-perubahan-yang-dimaksud-dalam-ar-raad-ayat-11/>. diakses 14 september 2016
- <http://nataliamoroz.com/reductionmethod.html>. diakses 15 januari 2017